

LIVELIHOOD STRATEGY OF PERI-URBAN FARMER IN BANTUL REGENCY (Case Ngestiharjo Village in Kasihan Distric and Jambidan Village in Banguntapan Distric)

Marcelina Dian Christyanti
marcelinadianc@yahoo.co.id

Dodi Widiyanto
dodi.widiyanto@ugm.ac.id

ABSTRACT

Regional development in Yogyakarta can't separated from increasing population event in every year. Utilization of land-use changes from agricultural land to non-agricultural land has been increased, particularly in peri-urban areas. The decreasing of availability of agricultural land in peri-urban Yogyakarta has threaten to farmer's livelihood. The aims of this research are to know the available and condition of wetland; to know the livelihood components (assets, access, and activities), and to know the farmer's livelihood strategy. This research used mixed method with purposive sampling to 27 peoples because the respondents are farmers who own wetland. Collecting data by indepth interview to respondents and field observation. The technic analysis data is descriptive analysis. The results of this research represented that in two villages are still available of wetland but the excisting of wetland suffered a reduction every years. Fertile wetland conditions capable of producing productivity above the average of Bantul regency productivity. Ownership of the different livelihood assets (nature, physic, human, social, and financial) affect farmer livelihood strategies. Livelihood strategies are carried out by farmers is by diversifying livelihood. The diversification livelihoods of farmers in the village Ngestiharjo is trading, while the diversified livelihoods of farmers in the village Jambidan is to become laborers in the brick industry.

Keywords : peri-urban, wetland, livelihood strategy, farmer

ABSTRAK

Perkembangan wilayah yang terjadi di Kota Yogyakarta tidak terlepas dari adanya pengaruh pertumbuhan penduduk. Perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non-pertanian marak dilakukan di daerah pinggiran kota. Kondisi tersebut dapat mengancam penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu mengetahui ketersediaan dan kondisi lahan sawah; mengetahui komponen-komponen penghidupan (aset, akses, dan aktivitas); dan mengetahui strategi penghidupan yang dilakukan oleh petani. Lokasi penelitian di Desa Ngestiharjo dan Jambidan. Penelitian ini menggunakan *mixed-method* dengan teknik pengambilan sampel secara purposif sebanyak 27 orang. Responden yang dipilih adalah petani yang memiliki sawah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *indept interview* dan observasi lapangan. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah kajian masih tersedia sawah namun luasnya berkurang setiap tahunnya. Penguasaan aset yang berbeda mempengaruhi strategi penghidupan petani. Strategi penghidupan yang banyak dilakukan adalah diversifikasi matapencaharian. Diversifikasi matapencaharian di Desa Ngestiharjo dan Jambidan adalah berdagang dan buruh industri batu bata.

Kata kunci : pinggiran kota, lahan sawah, strategi penghidupan, petani

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dari tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2014 sebanyak 3.637.116 jiwa atau meningkat sebanyak 1,27% dari tahun 2010. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi seluruh wilayah kabupaten dan kota di DIY, termasuk di Kabupaten Bantul. Tingginya jumlah penduduk saat ini dapat diprediksi akan terus terjadi hingga tahun-tahun berikutnya. Akibatnya, terjadinya peningkatan kebutuhan, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

Seiring berjalannya waktu, kota akan selalu mengalami perkembangan. Kota-kota akan mengalami perkembangan dari pusat dan melebar ke daerah pinggiran. Yogyakarta saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat di mana terdapat pusat pertumbuhan, seperti kampus, *mall*, serta pusat perbelanjaan dan jasa. Dengan adanya pusat pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi perkembangan di wilayah sekitarnya. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bantul disebabkan adanya dorongan pemenuhan kebutuhan manusia terkait tempat tinggal (Pewista, 2013). Berdasarkan RTRWP DIY No.2 Tahun 2010, Kabupaten Bantul diarahkan sebagai kawasan pertanian untuk lahan pertanian yang berkelanjutan. Alih fungsi lahan di pinggiran kota tentu saja akan mempengaruhi ketersediaan lahan pertanian yang ada di wilayah itu sendiri.

Petani dan lahan pertanian mengalami kondisi krisis, jumlah penduduk yang semakin meningkat dan lahan pertanian yang semakin berkurang. Penurunan luas lahan pertanian berdampak pada semakin kecilnya proporsi sektor pertanian dalam menopang kehidupan penduduk yang cenderung semakin meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan kondisi keluarga petani menjadi semakin tertekan (Sutaryono, 2013).

Luas lahan sawah yang berkurang mempengaruhi jumlah rumah tangga tani. Berdasarkan laporan hasil sensus pertanian oleh BPS, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Bantul dari tahun 2003–2013 mengalami penurunan sebesar 17,11%. Tahun

2003 jumlahnya sebesar 154.288 rumah tangga, namun di tahun 2013 jumlahnya menjadi 127.894 rumah tangga. Pengurangan jumlah rumah tangga tani ini dapat diakibatkan dari tidak adanya regenerasi dari petani ke anak-anaknya. Hal ini mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yaitu adanya perubahan matapecaharian dari pertanian ke non-pertanian. Diversifikasi matapecaharian yang dilakukan adalah dari petani menjadi wirausaha maupun pedagang (Pewista, 2013). Dengan adanya anak laki-laki usia kerja menjadi modal manusia yang penting. Petani lebih menginvestasikan modal/aset manusianya (anak) untuk sekolah dibandingkan menjadi tenaga kerja pada kegiatan pertanian (Bhandari, 2013).

Keadaan demikian menjadi sebuah ancaman bagi penduduk yang bermatapecaharian sebagai petani yang ada di wilayah peri urban. Berbagai cara dilakukan oleh petani sebagai strategi penghidupan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing. Strategi penghidupan adalah pilihan yang dibentuk dari aset, akses, aktivitas, dan dipengaruhi oleh kapasitas seseorang untuk melakukannya. Pilihan untuk menentukan strategi penghidupan tersebut bersifat dinamis dan fleksibel karena dalam kehidupan selalu ada perubahan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam (Baiquni, 2007).

Frank Ellis dalam bukunya *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (2000) menjelaskan bahwa penghidupan meliputi aset, aktivitas, dan akses untuk mendapatkannya. Ellis menjelaskan ada lima aset dalam penghidupan, yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Dalam aspek akses, peran institusi dan lembaga sosial adalah bersama-sama mengembangkan masyarakat sesuai dengan fokus perhatiannya.

White (dalam Baiquni, 2007) membedakan strategi penghidupan rumahtangga petani menjadi tiga macam tipologi : rumah tangga strategi survival, rumah tangga strategi konsolidasi, dan rumah tangga strategi akumulasi.

1. Rumah tangga strategi survival, umumnya merupakan rumah tangga miskin atau

marjinal. Lahan dan modal yang dimiliki sempit dan terbatas. Pendapatan rumah tangga ini sangat kecil, tidak mencukupi kebutuhan sehingga mereka lebih memaksimalkan pemanfaatan tenaga yang dimiliki. Kondisi fisik rumah yang dimiliki rumah tangga survival sangat sederhana. Umumnya petani ini memiliki lahan pertanian dengan luas yang sangat sempit atau menjadi petani gurem maupun menjadi buruh tani/bangunan.

2. Rumah tangga strategi konsolidasi, aset lahan dan modal yang dimiliki tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan yang diperoleh relatif tinggi dan terkadang memiliki diversifikasi pertanian dan non-pertanian yang dapat dijadikan pendapatan tambahan. Semua kebutuhan pokok dan tersier dapat tercukupi bahkan pengeluaran untuk kebutuhan tersier lebih banyak dibandingkan kebutuhan primer. Rumah tangga tipe ini telah mampu mengembangkan diri dan berkonsolidasi

dengan memanfaatkan sumber daya untuk tujuan jangka menengah dan panjang.

3. Rumah tangga strategi akumulasi, adalah rumah tangga yang memiliki tingkatan paling tinggi di antara tipe rumah tangga petani lainnya. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki, mereka mampu meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan produktif ditujukan untuk jangka panjang dalam usahanya memperluas akses sumber daya.

Penelitian mengenai strategi penghidupan petani peri urban di Kabupaten Bantul mengambil daerah kajian di Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan. Dua desa ini dipilih karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Desa Ngestiharjo yang berada di wilayah Kecamatan Kasihan merupakan desa yang memiliki pengurangan luas lahan sawah paling tinggi. Sedangkan Desa Jambidan merupakan desa yang mengalami pengurangan luas lahan sawah paling rendah dibandingkan desa-desa lain yang berada di wilayah peri urban Yogyakarta.

Tabel Pengurangan Luas Lahan Sawah

No	Kecamatan	Desa	Luas Wilayah (Ha)	Luas Sawah (Ha)		Pengurangan Luas (Ha)
				2012	2013	
1	Kasihan	Ngestiharjo	510,00	80,00	73,00	7,00
2	Kasihan	Tamantirto	672,00	172,00	166,00	6,00
3	Banguntapan	Tamanan	375,00	168,72	163,72	5,00
4	Kasihan	Bangunjiwo	1.543,00	192,00	189,00	3,00
5	Kasihan	Tirtonirmolo	513,00	148,00	145,00	3,00
6	Sewon	Bangunharjo	679,10	322,61	320,00	2,61
7	Banguntapan	Wirokerten	386,00	204,95	202,95	2,00
8	Banguntapan	Baturetno	394,00	176,52	174,52	2,00
9	Sewon	Pendowoharjo	698,00	320,81	319,00	1,81
10	Banguntapan	Potorono	390,00	225,36	223,61	1,75
11	Banguntapan	Banguntapan	833,00	162,72	161,22	1,50
12	Banguntapan	Singosaren	67,00	14,85	14,00	0,85
13	Banguntapan	Jambidan	376,00	219,52	219,02	0,50
14	Banguntapan	Jagalan	27,00	0,00	0,00	0,00
15	Sewon	Panggunharjo	561,00	180,89	182,00	-1,11
16	Sewon	Timbulharjo	777,89	405,32	421,00	-15,68

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain : (1) ketersediaan dan kondisi lahan sawah di daerah kajian penelitian, (2) kepemilikan komponen penghidupan petani (aset, akses, dan aktivitas), (3) dan strategi penghidupan yang dilakukan petani pada daerah yang mengalami pengurangan luas lahan sawah tinggi dan rendah.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, mengetahui ketersediaan dan kondisi lahan sawah di daerah kajian penelitian; mengetahui kepemilikan komponen penghidupan petani (aset, akses, dan aktivitas); serta mengetahui strategi penghidupan yang dilakukan oleh petani pada daerah yang mengalami pengurangan luas lahan sawah tinggi dan rendah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan ketika mengolah data sekunder kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dan responden melalui *indepth interview*.

Pemilihan sampel penelitian dibagi menjadi dua hal, yaitu sampel dusun kajian dan sampel responden. Meskipun daerah kajian ada di Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan, namun diperlukan sampel dusun kajian mengingat lahan sawah yang ada di kedua desa bersifat menyebar di mana setiap dusun memiliki luas sawah yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, setiap desa diambil dua sampel dusun kajian yaitu yang memiliki luas sawah paling besar dan kecil. Dusun di Desa Ngestiharjo yang menjadi kajian adalah Dusun Sonopakis dan Kadipiro. Sedangkan dusun di Desa Jambidan yang menjadi kajian adalah Dusun Joho dan Ponegaran.

Sedangkan untuk sampel responden dipilih dengan menggunakan metode purposif.

Purposive sampling merupakan salah satu metode pemilihan sampel penelitian yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah semua data terkumpul, baik data sekunder maupun data primer, selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok, antara lain berdasarkan wilayah yang mengalami pengurangan luas lahan sawah tinggi dan rendah. Setelah semua data dikelompokkan, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik untuk dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara analisis data yang menggambarkan hasil temuan dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian erat kaitannya dengan lahan sawah. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (sawah) yang terbuat dari timbunan tanah, saluran air, dan umumnya digunakan untuk menanam padi. Sampai tahun 2013, luas sawah di Kabupaten Bantul seluas 15.471 ha (BPS, 2014). Setiap tahun sawah di Kabupaten Bantul mengalami pengurangan luas karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Besaran alih fungsi lahan pertanian setiap tahunnya mencapai 40 Ha (www.jogja.tribunnews.com edisi Jumat, 8 Mei 2015) yang berubah fungsi menjadi tempat tinggal dan keperluan lain. Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian dapat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program swasembada pangan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kabupaten Bantul dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti untuk tempat tinggal, perumahan, tempat usaha, industri, dan lain-lain. Berikut ini adalah jenis perubahan penggunaan lahan non-pertanian yang ada di Kabupaten Bantul menurut data BAPPEDA Kabupaten Bantul tahun 2010.

**Tabel Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian
Menjadi Lahan Non-Pertanian Tahun 2010**

No	Jenis Penggunaan Lahan Non-Pertanian	Luas (m ²)
1	Rumah Tinggal	153.589
2	Rumah Tinggal dan Tempat Usaha	95.251
3	Perumahan	177.608
4	Industri	10.606
5	Rumah Sakit	6.385
6	Toko	4.836
7	Gudang	24.727
8	Pendidikan	14.356
9	Lain-lain	85.386
Total		572.824

Sumber : BPN, Desember 2010

Sampai tahun 2010, perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian paling besar digunakan untuk perumahan. Pengurangan lahan pertanian dan pertumbuhan perumahan merupakan suatu keadaan dilematis yang terjadi pada wilayah peri urban. Sebagai pusat kota, Kota Yogyakarta menjadi tujuan masyarakat DIY untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dari daerah asalnya, seperti pendidikan maupun ekonomi. Luas wilayah kota yang tetap namun jumlah penduduk yang semakin bertambah, membuat Kota Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat. Ketika kota sudah tidak mampu menampung perkembangan wilayahnya, maka arah perkembangan kota akan bergeser ke wilayah pinggiran kota. Oleh sebab itu, wilayah pinggiran kota akan mengalami banyak perubahan termasuk adanya fenomena alih fungsi lahan.

Ketersediaan dan Kondisi Lahan Sawah

Berdasarkan BPS Kabupaten Bantul tahun 2014, luas lahan sawah di Desa Ngestiharjo sebesar 73 Ha. Lahan sawah tersebut luasnya mengalami pengurangan tujuh hektar dari tahun sebelumnya sebesar 80 Ha. Luas lahan sawah di Desa Jambidan yang awalnya sebesar 219,52 Ha berkurang 0,5 Ha menjadi 219,05 Ha. Dua desa tersebut memiliki permasalahan lahan sawah yang sama. Pertama, lahan sawah yang setiap tahun mengalami pengurangan luas. Lahan sawah telah banyak berubah fungsi menjadi tempat tinggal, perumahan, toko atau warung, serta bangunan lainnya. Lahan sawah yang

mengalami alih fungsi sebagian besar berada di tepi jalan karena merupakan lokasi yang strategis untuk melakukan berbagai aktivitas.

Kedua, kondisi tanah di sawah juga mengalami pengurangan kesuburan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penyebab pengurangan kesuburan tanah antara lain semakin banyaknya bangunan di sekitar lahan sawah, munculnya aktivitas lain (industri batu bata), dan pencemaran tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Meskipun demikian, petani di Desa Ngestiharjo dan Jambidan telah melakukan pengelolaan sawah secara maksimal mulai dari membajak, penggunaan pupuk organik, pengairan, hingga serta pengawasan lahan sawah setiap harinya. Hasilnya dapat dilihat dari besarnya produktivitas padi yang nilainya di atas rata-rata produktivitas padi Kabupaten Bantul. Hasil panen tahun 2014 total produktivitas pertanian di Desa Ngestiharjo sebesar 8,5 ton sedangkan di Desa Jambidan sebesar 8,7 ton per hektar.

Permasalahan ketiga terkait limbah, irigasi kurang lancar ketika musim kemarau, irigasi tersumbat bangunan, hama, penggunaan bibit dengan kualitas kurang baik, air yang masuk ke sawah sulit untuk keluar lagi. Untuk dapat menghasilkan produktivitas padi yang maksimal diperlukan adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah supaya sektor pertanian mampu mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

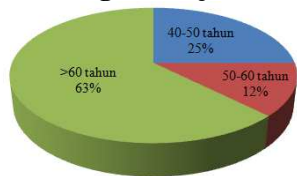
Komponen Penghidupan

Aset Manusia

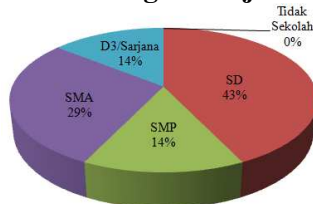
Usia petani di Desa Ngestiharjo bervariasi mulai dari 44–74 tahun. Sebagian besar berusia lebih dari 60 tahun, yaitu sebesar 63%. Meskipun usia yang sudah lanjut, petani tersebut masih senang melakukan aktivitas pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya regenerasi petani. Penduduk usia muda yang ingin menjadi petani sudah sangat jarang ditemui. Mereka lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian karena dirasa lebih menjanjikan, seperti bekerja sebagai buruh di pabrik dan di toko.

Tingkat pendidikan petani di Desa Ngestiharjo juga sangat bervariasi, ada yang mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan tingkat menengah (SMP dan SMA). Sebagian besar petani di wilayah ini mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, yaitu sebesar 43%. Selain tingkat pendidikan, keterampilan bertani juga menjadi

Grafik Persentase Usia Petani di Desa Ngestiharjo



Grafik Persentase Tingkat Pendidikan Petani di Desa Ngestiharjo



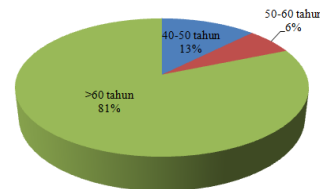
Aset Alam

Lahan sawah merupakan aset yang sangat bernilai bagi seorang petani. Di Desa Ngestiharjo, kepemilikan lahan sawah oleh petani rata-rata seluas 1000–2000 meter². Sedangkan di Desa Jambidan penguasaan lahan sawah oleh petani rata-rata seluas 1000–2500 meter². Ada tiga cara kepemilikan lahan sawah oleh petani di daerah kajian. Pertama adalah hibah di mana penghibahan ini dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Kedua dengan pembelian, bagi petani yang memiliki aset

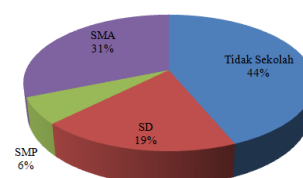
suatu hal yang penting bagi seorang petani. Pengetahuan petani tentang lahan sawah dan padi sebagian besar diperoleh dari orang tua karena orangtua mereka juga bekerja sebagai petani. Pola pikir dan kemampuan mereka dalam mendayagunakan sumberdaya untuk penghidupan.

Di Desa Jambidan, sebagian besar petani berusia lebih dari 60 tahun, yaitu sebesar 81%. Petani di Desa Jambidan 44% mengaku tidak mengenyam pendidikan. Meskipun demikian, dalam hal bertani mereka dapat diandalkan. Keterampilan bertani yang mereka miliki merupakan warisan dari orangtua yang jua merupakan petani di Jambidan. 75% responden di Desa Jambidan menyebutkan bahwa keterampilan bertani yang mereka miliki berasal dari orangtua. Alasan mereka menjadi petani karena sejak dahulu atau sejak kecil sudah menjadi petani, walau baru sekadar membantu orangtua bekerja di sawah.

Grafik Persentase Usia Petani di Desa Jambidan



Grafik Persentase Tingkat Pendidikan Petani di Desa Jambidan



finansial cukup, mereka akan membeli lahan sawah untuk digarap. Ketiga adalah bagi hasil. Bagi hasil adalah peminjaman tanah dengan imbalan sebagian dari hasil produksi. Petani yang bagi hasil ini turun tangan dalam penanaman, memberikan alat-alatnya, menetapkan waktu penanaman, menentukan jenis bibit, dan seterusnya dapat dinamakan pengadaan kerja.

Kondisi lahan sawah yang subur juga merupakan aset alam bagi petani. Irigasi yang lancar sehingga mampu mencukupi kebutuhan air di sawah menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan tanah menjadi subur. Sumber pengairan lahan sawah berasal dari sungai besar di sekitarnya yang selanjutnya disalurkan melalui daerah irigasi (DI) di masing-masing desa.

Aset Finansial

Hasil panen padi yang diperoleh dalam satu tahun dapat menjadi aset finansial bagi petani. Hasil produktivitas pertanian yang mereka peroleh sebagai pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga. Pendapatan yang mereka peroleh tersebut dibagi-bagi untuk berbagai peruntukan, seperti untuk kebutuhan makan keluarga sehari-hari, kebutuhan biaya sekolah anak-anak mereka, kebutuhan rumah tangga lain, serta kebutuhan untuk pertaniannya.

Di Desa Ngestiharjo, dalam setahun mampu panen sebanyak tiga kali. Sekali panen, menghasilkan kurang lebih 5 Kw. Hasil panen tersebut dikonsumsi sendiri guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kondisi sedikit berbeda ditunjukkan Desa Jambidan. Apabila di Desa Ngestiharjo dalam setahun mampu panen sebanyak tiga kali, lahan sawah di Desa Jambidan ini rata-rata mampu panen sebanyak dua sampai tiga kali. Produktivitas sekali panen rata-rata sebanyak 2,5 Kw.

Hasil panen yang diperoleh petani di kedua desa kajian penelitian, lebih banyak dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri. Ketika mereka memiliki kelebihan, maka hasil panen tersebut mereka simpan. Para petani ini akan menjual simpanan padi mereka ketika kebutuhan keluarga terpenuhi dan ketika ada kebutuhan penting lainnya, contoh membutuhkan uang untuk keperluan membayar tenaga menjelang musim tanam maupun panen. Bagi petani yang merupakan pensiunan, terkadang uang pensiunan yang diterima petani menjadi andalan karena untuk mendapatkan hasil dari pertanian memerlukan waktu yang lama mulai dari menanam sampai memanen.

Aset Fisik

Petani di desa kajian telah memiliki tempat tinggal pribadi. Kondisi rumah mereka sangat layak. Sebagian besar lantai rumah sudah berupa keramik, namun juga masih ada yang terbuat dari semen dan tanah. Tembok rumah terbuat dari batu bata dan semen. Ada yang sudah di cat dan ada yang belum di cat. Sedangkan untuk atapnya

terbuat dari genting, asbes, dan seng. Sepeda dan motor adalah kendaraan yang sudah sangat umum dimiliki oleh petani. Untuk kepemilikan alat-alat rumah tangga maupun teknologi, umumnya petani memiliki TV, radio, kulkas, *magic jar*, kipas angin, dispenser, mesin cuci, dan VCD di rumahnya.

Aset Sosial

Aset sosial merupakan kekuatan untuk mengusahakan kehidupan melalui jejaring dan keterkaitan sosial. Bentuk membina jaringan sosial di masyarakat, di Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan terdapat beberapa organisasi sosial seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, perkumpulan RT, dasawisma, PKK, dan perkumpulan keagamaan. Organisasi sosial yang diikuti oleh petani antara lain kelompok tani, perkumpulan RT, dan perkumpulan keagamaan. Dasawisma dan PKK lebih ditujukan bagi ibu-ibu.

Petani juga ada yang memiliki jabatan di masyarakat, seperti ketua RT, pengurus di gapoktan/kelompok tani, dan perangkat desa. Macam-macam organisasi yang ada di masyarakat tersebut dimanfaatkan oleh para petani sebagai ajang bersilaturahmi dan berbagi ilmu terkait pertanian.

Akses

Akses tidak dapat terlepas dari aset sosial dalam kehidupan. Aset sosial merupakan kekuatan untuk mengusahakan kehidupan melalui jejaring dan keterkaitan sosial. Adanya petani di Desa Ngestiharjo dan Jambidan yang menduduki suatu jabatan tertentu di desa, dapat dimanfaatkan sebagai akses untuk bertukar pikiran maupun informasi. Di masing-masing desa terdapat kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Peran kelompok tani maupun gapoktan adalah sebagai penyambung aspirasi dari petani ke pemerintah maupun dari pemerintah ke petani.

Strategi Penghidupan

Menjadi petani adalah pilihan bagi setiap orang. Petani di Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan mengungkapkan beberapa alasan menjadi petani karena mereka tidak memiliki keterampilan lain, untuk mencukupi kebutuhan

keluarga, pendidikan anak, sudah pensiun, memanfaatkan lahan, sampai pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

Ada dua peran sektor pertanian terhadap kehidupan petani, yaitu sebagai mata pencaharian utama dan sampingan. Menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama menunjukkan bahwa petani sungguh-sungguh mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari bertani. Sedangkan pertanian sebagai mata pencaharian sampingan karena petani memiliki mata pencaharian lain di luar sektor pertanian. Di Ngestiharjo, petani yang menjadikan pertanian sebagai sampingan, mereka memiliki pekerjaan utama lain seperti berdagang dengan membuka usaha, sebagai perangkat desa, dan pensiunan. Mereka memilih untuk menyerahkan kegiatan pertanian kepada orang lain dan tinggal menerima hasil panen saja. Di Desa Jambidan, bagi petani laki-laki yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian sampingan disebabkan memiliki mata pencaharian utama di luar sektor pertanian. Hasil pertanian yang tidak menentu menyebabkan mereka tidak menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Lahan sawah yang mereka miliki tersebut dikerjakan oleh orang lain. Ketika musim panen, maka hasilnya dibagi sesuai kesepakatan.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh petani yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka mencukupi kebutuhan keluarga dari hasil pertanian tersebut. Sambil menunggu musim panen tiba, aktivitas yang dilakukan oleh petani di Desa Ngestiharjo adalah mengelola sawah atau sekadar memantau kondisi lahan sawah supaya saat panen hasilnya dapat optimal. Di Desa Jambidan, ketika menunggu waktu panen, lebih banyak petani yang menjadi buruh di industri batu bata, pengrajin, berdagang, dan menyewakan lahan sawahnya untuk kegiatan industri. Namun, ketika musim tanam atau musim panen tiba, mereka akan meninggalkan pekerjaan tersebut sementara waktu dan kembali ke sawah.

Hasil panen merupakan sesuatu hal yang tidak dapat ditebak. Ketika hasil pertanian sedikit, petani di Desa Ngestiharjo lebih memilih pasrah. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, mereka memiliki pekerjaan sampingan. Contoh

usaha penggilingan padi, berjualan beras, menjadi buruh bangunan. Bagi petani yang menjadi pensiunan, akan mendapatkan uang pensiunan yang dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ketika produktivitas melimpah, hal yang dilakukan petani Jambidan adalah menyimpan padi hasil panen yang bermanfaat ketika hasil pertanian mereka sedikit. Namun ada juga petani yang menjelaskan dari keuntungan yang didapatkan digunakan untuk membeli emas. Emas tersebut akan digunakan sebagai aset dan akan dijual ketika ekonomi keluarga benar-benar sedang jatuh. Uang hasil penjual tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Kesulitan keuangan keluarga merupakan hal yang biasa dan pada umumnya para petani ini berhutang di bank ketika ada kebutuhan yang sangat mendesak. Cara mereka melunasi hutang adalah dengan mencicil. Selama ini hasil pertanian yang mereka peroleh dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu, mereka memiliki pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Diversifikasi mata pencaharian merupakan strategi penghidupan yang banyak dilakukan oleh petani di Desa Ngestiharjo dan Jambidan. Di Desa Ngestiharjo diversifikasi mata pencaharian yang banyak dilakukan petani adalah berdagang, sedangkan di Desa Jambidan banyak yang menyambi bekerja di industri batu bata.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan, petani di Desa Ngestiharjo dan Jambidan dalam menghadapi keadaan luas lahan sawah yang semakin berkurang terhadap pemenuhan kebutuhan hidup adalah termasuk dalam strategi penghidupan konsolidasi. Bahwa aset yang dimiliki petani cukup, variasi tingkat pendidikan petani dari SD sampai SMA; keterampilan bertani yang cukup karena mereka mulai bertani sejak kecil; penguasaan lahan sawah antara 1000–2500 meter²; memiliki penghasilan di luar sektor pertanian (diversifikasi); kondisi rumah yang layak huni; memiliki kendaraan mulai dari sepeda, motor, mobil pribadi, pick up, hingga truk; barang elektronik seperti TV, radio, kulkas, magic jar, mesin cuci, komputer/laptop, HP, VCD; alat pertanian yaitu cangkul, sabit, gosrok, perontok

padi, dan penggiling beras; ada yang memiliki jabatan (Ketua RT, Ketua Kelompok Tani, Perangkat Desa); adanya organisasi desa; serta rasa gotong royong yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Di daerah kajian (Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan) masih tersedia lahan sawah meskipun luasnya mengalami pengurangan setiap tahunnya. Sumber pengairan lahan sawah berasal dari sungai besar di sekitarnya yang selanjutnya disalurkan melalui daerah irigasi (DI) di masing-masing desa. Tahun 2014 produktivitas pertanian di Desa Ngestiharjo sebesar 8,5 ton/hektar dan di Desa Jambidan sebesar 8,7 ton/hektar. Keberhasilan ini didukung dengan adanya dukungan irigasi yang lancar serta pendampingan dari mantri tani dan petugas penyuluh pertanian sehingga kebutuhan pangan dapat terpenuhi.
2. Komponen penghidupan yang dimiliki oleh petani di daerah kajian terkait aset, akses, dan aktivitas sangat beragam. Variasi tingkat pendidikan petani dari SD sampai SMA; keterampilan bertani yang cukup karena mereka mulai bertani sejak kecil; penguasaan lahan sawah antara 1000–2500 meter²; memiliki penghasilan di luar sektor pertanian (diversifikasi); kondisi rumah yang layak huni; memiliki kendaraan mulai dari sepeda, motor, mobil pribadi, pick up, hingga truk; barang elektronik seperti TV, radio, kulkas, magic jar, mesin cuci, komputer/laptop, HP, VCD; alat pertanian yaitu cangkul, sabit, gosrok, perontok padi, dan penggiling beras; ada yang memiliki jabatan (Ketua RT, Ketua Kelompok Tani, Perangkat Desa); adanya organisasi desa; serta rasa gotong royong yang tinggi.
3. Strategi penghidupan yang dilakukan petani yang ada di Desa Ngestiharjo dan Desa Jambidan terkait ketersediaan lahan pertanian yang semakin berkurang adalah melakukan diversifikasi pekerjaan.

Matapencarian yang mereka lakukan tidak terpaku pada pertanian saja tetapi juga melakukan pekerjaan non-pertanian, seperti menjadi buruh dan berdagang. Berdasarkan komponen penghidupan yang dimiliki petani, strategi penghidupan petani di kedua desa termasuk kelompok strategi konsolidasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Luki. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Perkotaan Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan Masa Krisis*. Yogyakarta : IdeAs Media.
- Banowati, Dr. Eva dan Sriyanto, S.Pd., M.Pd. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- BAPPEDA. (2013). *Database Profil Kabupaten Bantul Tahun 2013*. Yogyakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul.
- DIY Dalam Angka 2015. Yogyakarta : BPS.
- Ellis, Frank. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York : Oxford University.
- Irawan, Bambang. (2008). Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agroekonomi*, 23(1), 1-18.
- Irawan, Bambang. (2005). Meningkatkan Efektivitas Kebijakan Konversi Lahan. *Forum Penelitian Agroekonomi*, 26(2), 116-131.
- Istanti, Mahmudah. (2015). Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Lahan Pertanian di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Pertanian UGM. Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2013. Yogyakarta : BPS.
- Kecamatan Kasihan Dalam Angka 2013. Yogyakarta : BPS.
- Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2014. Yogyakarta : BPS.
- Kecamatan Kasihan Dalam Angka 2014. Yogyakarta : BPS.
- Laporan Hasil ST2013 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2013. Yogyakarta : BPS
- Muta'ali, Luthfi. (2004). *Kajian Eksistensi Wanita Tani Di Daerah Perkotaan Studi Kasus*

- Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Dan Peran Wanita Tani Di Kota Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 18(1), halaman 15-30.
- Perda Kabupaten Bantul No.4 Tahun 2011 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030.
- Perda Provinsi DIY No.2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029.
- Perdana Pasaribu, Fata. (2014). Strategi Penghidupan Keluarga Tani Dalam Menghadapi Musim Kemarau di Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.
- Pewista, Ika. (2013). "Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran, dan Pedesaan Tahun 2001-2010". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Sari, Dyana Permata. (2013). Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Petani di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Pertanian UGM.
- Sartohadi, Junun. Jamulya. Nur Indah Sari Dewi. (2012). *Pengantar Geografi Tanah*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Statistik Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2014. Yogyakarta : BPS.
- Statistik Kecamatan Kasihan Dalam Angka 2014. Yogyakarta : BPS
- Sudirman, Senthot. Irham. Slamet Hartono. Azwar Maas. (2010). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Pinggiran Kota Yogyakarta Studi Kasus 1996-2007. *J-SEP Volume 4*, hal.37-52.
- Sutaryono. (2013). *Kontestasi dan Marjinalisasi Petani Realita Petani Negeri Agraris*. Sidoarjo : Zifatama.
- Titus, Milan J dan Paul P.M Burgers. (2008). *Rural livelihoods, Resources, and Coping with Crisis in Indonesia*. Amsterdam University Press : Amsterdam.
- Undang Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.
- Vink, G.J. (1984). *Dasar-dasar Usaha Tani di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Yanmesli. R.Rijanta. Nasruddin Harahap. (2014). Livelihood Strategies and The Welfare of Transmigrants. *Indonesian Journal of Geography*. Vol.46 No.1, June 2014. Page 44-51.
- Yunus, Hadi Sabari. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMAN

- Bhandari, Prem.B. (2013). *Rural livelihood change? Household capital, community resources and livelihood transition*. *Jurnal of Rural Studies volume 32*, pages 126-136. Diakses dari <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S0743016713000442>
- Cobbinah, Patrick Brandful., Eric Gaisie., Lucia Owusu Amponsah. (2015). *Peri-urban Morphology and Indigenous Livelihoods in Ghana*. *Habitat International, volume 50*, pages 120-129. Diterima 6 Agustus 2015 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0197397515001599>
- Dinas SDA Kabupaten Bantul. (2013). *Profil Dinas Kabupaten Bantul*. Diakses tanggal 9 Agustus 2015 dari <http://sda.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/07/Profil%20SDA%202013.pdf>
- Reed, M.S., dkk. (2013). *Combining analytical frameworks to assess livelihood vulnerability to climate change and analyse adaptation options*. Vol.94 Pages.66-77. Diakses oleh Marcelina Dian C tanggal 18 Oktober 2013 dalam <http://www.sciencedirect.com.ezproxy.ugm.ac.id/science/article/pii/S0921800913002267>
- Suharno. (2012). *Sistem Tanam Jajar Legowo (Tajarwo) Salah Satu Upaya Peningkatan Produktivitas Padi*. Diakses tanggal 1 September 2015 dari <http://stppyogyakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/12/suharno-des-TAJARWO.pdf>
- _____. (2015). Setiap Tahun Lahan Pertanian Di Bantul Berkurang 40 Hektare. Diambil 10 Mei 2015 dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/05/08/setiap-tahun-lahan-pertanian-di-bantul-berkurang-40-hektare>